

**MAKNA TARI KRIDO RETNO KARYA DJUMIARAH
DI KABUPATEN MALANG**



SKRIPSI

Oleh:

Dianah Wahanum Sari

2212063011

**PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**MAKNA TARI KRIDO RETNO KARYA DJUMIARAH
DI KABUPATEN MALANG**




**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

MAKNA TARI KRIDO RETNO KARYA DJUMIARAH DI KABUPATEN MALANG diajukan oleh Dianah Wahanum Sari, NIM 2212063011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 4 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua


Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NUPTK 963874464523009

Pembimbing II/ Anggota


Ni Kadek Rai Dewi Astri, S.Sn., M.Sn.
NUPTK 0954751656280132

Cogmate/ Anggota



Dr. Aris Wahyudi, M.Hum
NUPTK 4660742643130052

Yogyakarta, 15 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta




Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NUPTK 8439749650131083

Koordinator Program Studi Tari


Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NUPTK 9638744645230092

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 4 Juni 2026

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dianah Wahanum Sari', is placed to the right of the text 'Yang Menyatakan,'.

Dianah Wahanum Sari

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya, serta memberi petunjuk dan jalan yang terbaik bagi penulis sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Makna Tari Krido Retno karya Djumiarah di Kabupaten Malang” dapat terselesaikana dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar S1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini ingin diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum. sebagai dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, mengerti akan kekurangan penulis, serta selalu memberikan saran-saran mulai dari awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.
2. Ni Kadek Rai Dewi Astini, M.Sn. sebagai dosen pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Narasumber Tari Krido Retno, Ibu Djumiarah, S.Pd., M.Pd., dan Bapak Wasito

yang telah membantu dalam memberi informasi dan pengetahuan mengenai Tari Krido Retno ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

4. Prof. Dr, I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum selaku penguji ahli, terimakasih telah memberikan arahan dan masukan.
5. Ni Kadek Rai Dewi Astini, M.Sn. selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai pada program S-1.
6. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku sekretaris Jurusan Tari, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
7. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada ibu Anggun Ida Mawadda, M.Sn. yang telah memberikan saran, dukungan, serta bantuan selama proses penyusunan skripsi ini. Meskipun tidak secara formal menjadi dosen pembimbing, masukan dan perhatian yang diberikan sangat berarti bagi penulis dalam memperbaiki dan menyempurnakan penelitian ini.
8. Seluruh dosen pengajar, staff, dan karyawan Jurusan Tari yang telah banyak memberikan ilmu serta pengalaman selama empat tahun kuliah.
9. Pengurus dan karyawan UPT Perpustakaan, ISI Yogyakarta yang telah memberikan pinjaman buku-buku sumber yang terkait dengan penelitian.
10. Dengan segenap kerendahan hati, penulis mempersembahkan tulisan ini sebagai bentuk penghormatan dan cinta yang tak terhingga kepada Almarhumah Ayah tercinta yang telah mendidik, membimbing, dan mendoakan setiap langkah penulis hingga akhir hayatnya. Meskipun tidak sempat menemani perjalanan

pendidikan penulis , penulis percaya Almarhum pasti selalu mendoakan dari atas sana. Nasihat, kasih sayang, dan semangat yang beliau tanamkan akan senantiasa hidup dalam hati dan menjadi sumber kekuatan dalam menuntaskan tulisan ini.

11. Penyemangat saya Ibu Rumiati, S.Pd yang telah memberikan dukungan untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani. Ungkapan terimakasih yang sangat tulus untuk doa yang senantiasa terlantun dalam diam. Ibu telah menjadi cahaya dalam setiap langkah dan pencapaian penulis. Semoga karya ini menjadi salah satu wujud bakti dan kebanggaan untuk beliau.
12. Kakak saya tercinta Dimas Khofifah Sari, S.Pd. Penulis sangat amat berterimakasih atas dukungan, semangat dan hiburan yang selalu diberikan. Mohon maaf apabila banyak keluhan dan air mata yang selama ini diadukan. Walaupun komunikasi dari jarak jauh, dukungan dan apresiasi dari kalian sangat berarti bagi penulis.
13. Kepada sahabat saya terkasih Raffy Ardi, Fadhillah Rabiah, Lysandra Hari Kurniasari, Afif Fadhlulrahman, Randy Bin Umar, Venawa vania, Dwi Fatmaningsih dan Ari Alfaridzi terimakasih atas tenaga dan dukungan selama menemani masa penulisan dan penelitian skripsi. Mohon maaf telah banyak merepotkan hal-hal kecil selama menjalani pengerjaan skripsi ini.
14. Kepada Argya Rasyid Hendra Putra terimakasih atas tenaga dan dukungan selama menemani masa penulisan dan penelitian skripsi. Tidak sabar untuk menunggu Tugas Akhir penciptaannya di semester depan, semoga dimudahkan

dan sukses.

15. Kepada keluarga kecil yang saya temui selama di jogja, Helcia Dance.

Terimakasih telah menemani masa pendidikan penulis selama ini, banyak doa dan harapan besar untuk kita semua kedepannya. Semoga kita semua sukses dan mendapatkan kehidupan yang sangat baik setelah ini.

16. Kepada teman-teman “Mahastidwiasta” yang telah mau saling mendukung serta merangkul selama masa perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Terimakasih untuk setiap kenangan, semoga menjadi pengalaman yang berharga dikemudian hari.

17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang turut membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang layak oleh Allah SWT. Disadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 4 Juni 2026

Penulis

Dianah Wahanum Sari

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
RINGKASAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Landasan Teori	12
G. Metode Penelitian.....	19
BAB II GAMBARAN UMUM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KABUPATEN MALANG	25
A. Asal Usul Kata “Malang” Dalam Penyebutan Kota Malang.....	25
B. Letak Geografis Kabupaten Malang.....	29
C. Gambaran Umum Sosial Kabupaten Malang.....	37
D. Gambaran Umum Budaya Kabupaten Malang.....	51
BAB III MAKNA TARI KRIDO RETNO KARYA DJUMIARAH.....	66
A. Bentuk Penyajian Tari Krido Retno	66
1. Asal Usul Tari Krido Retno	66
2. Deskripsi Bentuk Penyajian Tari Krido Retno	67
B. Makna Tari Krido Retno.....	112
1. Pengertian Makna	112
2. Simbol Tari Krido Retno	114
BAB IV KESIMPULAN	137
DAFTAR SUMBER ACUAN	141
A. Sumber Tertulis	141
B. Narasumber.....	144
C. Diskografi	144
GLOSARIUM.....	145
LAMPIRAN.....	146

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Malang.....	30
Gambar 2. Agrowisata Kecamatan Poncokusum.....	38
Gambar 3. Ragam kebahasaan dan fungsi sosial Kabupaten Malang.....	58
Gambar 4. Gerak Labas Iring-iringan	71
Gambar 5. Gerak Singget	72
Gambar 6. Gerak Jalan Angguk	72
Gambar 7. Ceklekan.....	73
Gambar 8. Gerak Ngrawit	73
Gambar 9. Gerak Merak Ngigel.....	73
Gambar 10. Gerak Silat.....	74
Gambar 11. Gerak Sempok	74
Gambar 12. Gerak Pindah Gendruk	75
Gambar 13. Gerak Ogekan.....	75
Gambar 14. Gerak Angkatan	75
Gambar 15. Gerak Tindak Tibo	76
Gambar 16. Gerak Dolanan Sampur	76
Gambar 17. Gerak Lembehan	77
Gambar 18. Gerak Egolana.....	77
Gambar 19. Gerak Sesaji.....	78
Gambar 20. Gerak Ndaplangan.....	78
Gambar 21. Gerak Tapukan	79
Gambar 22. Gerak Sogokan	79
Gambar 23. Gerak Angguk Keter	79
Gambar 24. Gerak Pentangan	80
Gambar 25. Gerak Ngrawit Putar.....	80
Gambar 26. Gerak Perangan	81
Gambar 27. Gerak Liang Liang	81
Gambar 28. Gerak Caplokan.....	81
Gambar 29. Gerak Kipas Ndaplang	82

Gambar 30. Gerak Geblakan.....	82
Gambar 31. Gerak Teratai.....	82
Gambar 32. Gerak Sirik	83
Gambar 33. Gerak Singget Pamit	83
Gambar 34. Pola Lantai pada babak Sesaji dan Berdoa pada Tari Krido Retno. ..	84
Gambar 35. Pola Lantai berpasangan pada babak Perangan pada Tari Krido Retno.	85
Gambar 36. Pola Lantai Melingkar Gambaran Teratai pada babak Perangan pada Tari Krido Retno	85
Gambar 37. Kostum Krido Retno versi pertama.....	87
Gambar 38. Kostum Krido Retno versi kedua	88
Gambar 39. Gerak Tari Krido Retno.....	117
Gambar 40. Gerak Tari Krido Retno.....	121
Gambar 41. Gerak Tari Krido Retno.....	124
Gambar 42. Gerak Tari Krido Retno.....	127
Gambar 43. Gerak Tari Krido Retno.....	130
Gambar 44. Gerak Tari Krido Retno.....	133

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kertas Bimbingan



RINGKASAN

MAKNA TARI KRIDO RETNO KARYA DJUMIARAH DI KABUPATEN MALANG

Oleh:
Dianah Wahanum Sari
NIM : 2212063011

RINGKASAN

Penelitian ini berjudul “Makna Tari Krido Retno Karya Djumiarah di Kabupaten Malang”. Tari Krido Retno merupakan tari kreasi Malangan yang diciptakan oleh Djumiarah pada tahun 1988 dan pertama kali dipentaskan dalam Festival Tari Daerah pada Pekan Budaya di Madiun tahun 1992. Tarian ini terinspirasi dari tokoh Dyah Ayu Dewi Proboretno, seorang perempuan yang digambarkan cantik, sakti, berani, dan memiliki kemampuan olah kanuragan. Tari Krido Retno menampilkan sosok perempuan yang tidak hanya anggun dan lembut, tetapi juga kuat, tegas, cerdas, dan memiliki semangat perjuangan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah semiotika Charles Sanders Peirce, khususnya konsep hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretant. Melalui teori tersebut, unsur-unsur dalam Tari Krido Retno seperti gerak, tata rias, tata busana, properti, pola lantai, iringan musik, dan struktur penyajian dipahami sebagai tanda yang mengandung makna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Krido Retno memiliki makna yang berkaitan dengan perjuangan, keteguhan, keanggunan, kecerdikan, spiritualitas, dan identitas perempuan. Gerak tari menggambarkan perjalanan tokoh Proboretno bersama para prajurit dalam berlatih olah kanuragan hingga adegan perangan. Tata rias dan busana memperkuat karakter perempuan pejuang yang cantik, berwibawa, dan berani. Properti topeng melambangkan penyamaran dan strategi, kipas melambangkan kelembutan sekaligus senjata, sedangkan sampur melambangkan keluwesan, kegembiraan, dan keindahan. Pola lantai memperlihatkan keteraturan, kebersamaan, dan dinamika pertarungan, sementara iringan musik memperkuat suasana dramatik, spiritual, dan estetis dalam pertunjukan.

Tari Krido Retno tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pertunjukan estetis, tetapi juga sebagai media penyampai nilai budaya. Tarian ini merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang mampu memadukan kelembutan dan kekuatan, keindahan dan keberanian, serta kecerdikan dan spiritualitas. Makna dalam Tari Krido Retno menunjukkan bahwa seni tari tradisional memiliki peran penting dalam pelestarian budaya, pembentukan identitas lokal, dan penguatan nilai-nilai kehidupan masyarakat Kabupaten Malang.

Kata Kunci: Tari Krido Retno, Djumiarah, Makna, Semiotika Peirce, Proboretno.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Topeng Malangan merupakan salah satu kesenian tradisional paling berpengaruh dari Jawa Timur, khususnya dari wilayah Malang Raya. Seni ini bukan hanya berbentuk pertunjukan tari, tetapi juga karya kerajinan kayu yang memiliki nilai seni tinggi. Karakter wajah topeng yang ekspresif, warna mencolok, serta detail ukiran yang rumit menjadikan Topeng Malangan sebagai salah satu ikon budaya yang sangat berharga.¹ Topeng ini umumnya digunakan dalam pertunjukan Tari Topeng Malang, sebuah tarian tradisional yang mengangkat kisah-kisah legenda dan sejarah, termasuk cerita Panji yang terkenal di dunia kesenian Jawa.

Setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Malang memiliki tarian topeng masing masing. Kecamatan Turen memiliki Tari Topeng yaitu Tari Krido Retno. Tari Krido Retno mulai diciptakan pada tahun 1988 oleh ibu Djumiarah, S.Pd., M.Pd. Tari ini pertama kali dipentaskan tahun 1992 pada Festival Tari Daerah dalam rangka Pekan Budaya yang diselenggarakan di Madiun pada tahun 1992. Tari Krido Retno mengambil cerita dari seorang putri cantik dan sakti mandraguna bernama Dyah Ayu Dewi Proboretno.² Proboretno adalah seorang adik dari Adipati Kadipaten Sengguruh Ronggo Toh Jiwo yang gemar berlatih ilmu kanuragan dan kadigdayaan. Semasa kecil, Proboretno banyak menghabiskan waktu berlatih di

¹ Lusiana, Eka. (2025) : “*Wonderful Indonesia*” <https://www.indonesia.travel/id/id/explore-indonesia/java/east-java/topeng-malangan/>

² Wawancara dengan Djumiarah, 69 tahun, Koreografer Tari Krido Retno, pada tanggal 17 Maret 2026 di Sanggar Seni Sasana Mudra Ganesha.

padepokan kaki Pegunungan Kendeng.³ Dalam tarian ini menggunakan properti topeng yang dimaksudkan bahwa Proboretno dalam upayanya untuk mengetahui kehidupan rakyat kecil, beliau harus menyamar dan penyamarannya digambarkan dengan topeng.⁴ Tari Kridoretno termasuk tari kelompok karena tarian ini menceritakan Proboretno yang sedang melatih olah kanuragan baik untuk dirinya sendiri maupun prajurit wanita yang ada di Kadipaten Malang. Tari Kridoretno hanya bisa ditarikan oleh perempuan.

Tata busana Tari Krido Retno memiliki 2 versi.⁵ Tata rias yang digunakan Tari Krido Retno yaitu make up korektif yang menggambarkan seorang prajurit cantik. Alat Musik Tari Krido Retno menggunakan gamelan lengkap Jawa Timuran yang dikomposeri oleh Pak Wasito yang saat ini menjadi guru di SMK Negeri 8 Surakarta.

Seni tari di Kabupaten Malang tidak hanya dipahami sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi nilai-nilai sosial, simbol identitas budaya, serta sarana komunikasi antara manusia dengan lingkungannya. Dalam berbagai peristiwa sosial dan budaya, seni tari hadir sebagai bagian yang tidak terpisahkan, baik dalam konteks upacara adat, perayaan tradisional, kegiatan keagamaan, maupun acara seremonial dan festival kebudayaan. Keberadaan seni tari dalam kehidupan masyarakat Malang menunjukkan bahwa tari memiliki fungsi

³ Windayanto, Riqko. (2018) “*Babat Kota Malang Berdasarkan Kisah Kepahlawanan Proboretno dan Panji Pulangjiwo*” <https://www.kompasiana.com/riqkowindayanto5398/5b7983ac12ac940af14bcc73/babad-kota-malang-berdasarkan-kisah-kepahlawanan-proboretno-dan-panji-pulangjiwo>.

⁴ Dikutip dari web <https://www.youtube.com/watch?v=Lg09zrwtXYE> Mei 2022.

⁵ Wawancara dengan Djumiarah, 69 tahun, Koreografer Tari Krido Retno, pada tanggal 17 Maret 2026 di Sanggar Seni Sasana Mudra Ganesha.

yang kompleks, tidak hanya estetis, tetapi juga edukatif dan kultural.

Dalam kajian seni pertunjukan, makna simbolik merupakan aspek penting yang melekat pada setiap karya tari. Simbol dalam tari hadir melalui berbagai unsur, seperti gerak, pola lantai, rias dan busana, tata iringan, serta struktur penyajian. Unsur-unsur tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai media representasi makna. Gerak tari, misalnya, dapat menjadi simbol dari sikap, karakter, atau nilai tertentu yang ingin disampaikan oleh pencipta. Rias dan busana dapat merepresentasikan identitas tokoh atau konsep visual yang mendukung tema tarian, sedangkan musik iringan memperkuat suasana dan ekspresi yang ingin dibangun. Keseluruhan unsur ini membentuk suatu sistem simbol yang saling berkaitan dan menghasilkan kesatuan makna dalam sebuah pertunjukan tari.

Pemahaman terhadap makna simbolik dalam tari memerlukan pendekatan interpretatif yang mampu menghubungkan antara bentuk artistik dan kandungan maknanya. Tanpa adanya kajian terhadap simbol, sebuah karya tari berisiko dipahami secara dangkal hanya pada aspek visual dan teknis pertunjukan. Padahal, di balik keindahan bentuknya, tari menyimpan lapisan makna yang berkaitan dengan nilai budaya, filosofi hidup, dan gagasan kreatif penciptanya. Oleh karena itu, penelitian mengenai makna simbolik dalam seni tari menjadi penting untuk memperkaya pemahaman terhadap karya tari sebagai produk budaya yang kompleks.

Tari sebagai karya cipta seorang koreografer merupakan hasil proses kreatif yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, latar belakang budaya, serta lingkungan

sosial penciptanya. Proses penciptaan tari melibatkan pemilihan dan pengolahan simbol-simbol yang disusun menjadi struktur koreografi yang bermakna. Dalam konteks ini, koreografer berperan sebagai komunikator yang menyampaikan gagasan melalui medium gerak. Penonton, sebagai penerima pesan, menafsirkan simbol-simbol yang disajikan berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya. Interaksi antara pencipta, karya, dan penonton inilah yang membentuk dinamika makna dalam seni pertunjukan.

Tari Krido Retno karya Djumiarah merupakan salah satu karya tari yang memiliki potensi kajian simbolik yang menarik. Tarian ini menampilkan representasi figur perempuan dengan karakteristik gerak yang halus, terkontrol, dan ekspresif. Kualitas gerak tersebut menggambarkan keanggunan, keteguhan, dan kekuatan batin yang sering diasosiasikan dengan nilai-nilai keperempuanan. Struktur koreografi Tari Krido Retno memperlihatkan pengolahan gerak yang terencana, didukung oleh rias dan busana yang khas serta iringan musik yang memperkuat suasana pertunjukan. Keseluruhan unsur tersebut membentuk identitas estetis yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mengandung simbol-simbol yang dapat ditafsirkan.

Sebagai karya cipta Djumiarah, Tari Krido Retno tidak dapat dilepaskan dari latar belakang artistik dan pemikiran kreatif koreografernya. Setiap pilihan gerak, desain kostum, dan konsep penyajian merupakan bagian dari proses kreatif yang mencerminkan gagasan tertentu. Tarian ini dapat dipandang sebagai media ekspresi yang merefleksikan pandangan estetis dan konseptual penciptanya mengenai figur perempuan. Oleh karena itu, kajian terhadap makna simbolik Tari Krido Retno

menjadi penting untuk menelusuri bagaimana ide-ide tersebut diwujudkan dalam bentuk koreografi.

Dalam praktik pertunjukan, Tari Krido Retno tidak hanya berfungsi sebagai sajian estetis, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya. Simbol-simbol yang terdapat dalam tarian ini memungkinkan terjadinya proses pemaknaan antara karya dan penonton. Penonton tidak hanya menikmati keindahan gerak, tetapi juga menafsirkan pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, analisis makna simbolik Tari Krido Retno berkaitan dengan upaya memahami bagaimana simbol-simbol tersebut bekerja dalam membentuk pengalaman estetis dan intelektual penonton.

Meskipun Tari Krido Retno telah dikenal dan dipentaskan dalam berbagai konteks, kajian akademik yang secara khusus membahas makna simboliknya masih relatif terbatas. Sebagian penelitian mengenai tari lebih banyak menitikberatkan pada aspek bentuk koreografi, teknik gerak, atau fungsi pertunjukan. Dimensi simbolik sebagai inti pesan artistik belum banyak dikaji secara mendalam dan sistematis. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kebutuhan akan penelitian yang mampu mengungkap struktur makna yang terkandung dalam Tari Krido Retno.

Penelitian mengenai makna simbolik Tari Krido Retno menjadi relevan dalam konteks pengembangan kajian seni tari, khususnya dalam ranah interpretasi dan estetika pertunjukan. Melalui analisis simbolik, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara bentuk artistik dan kandungan makna dalam sebuah karya tari. Selain itu, penelitian ini juga memiliki signifikansi kultural sebagai upaya dokumentasi dan pelestarian

karya seni. Pengungkapan makna simbolik dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya memahami karya tari sebagai warisan budaya yang sarat nilai.

Dalam konteks pendidikan seni, pemahaman terhadap makna simbolik karya tari memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dan apresiasi seni. Tari Krido Retno dapat dijadikan sebagai objek kajian yang tidak hanya dipelajari dari segi praktik, tetapi juga dari aspek konseptual dan filosofisnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa, peneliti, dan praktisi seni dalam mengembangkan kajian seni tari, khususnya yang berkaitan dengan analisis simbolik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai makna simbolik Tari Krido Retno karya Djumiarah perlu dilakukan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan simbol-simbol yang terdapat dalam unsur-unsur pertunjukannya. Melalui pendekatan analisis simbolik, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap konstruksi makna yang membentuk keseluruhan karya tari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang seni tari, tetapi juga pada upaya pelestarian dan pemaknaan karya tari sebagai bagian dari khazanah budaya Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu Apa makna yang terkandung dalam tari Krido Retno dengan menekankan latar belakang penciptaan tarian tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna Tari Krido Retno karya Djumiarah melalui latar belakang penciptaan dan unsur-unsur pertunjukannya, meliputi gerak, tata rias, tata busana, iringan, properti, pola lantai, dan struktur penyajian.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Tari Krido Retno diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini mengingat sumber informasi tertulis tentang tari tersebut masih sangat minim, begitu pula dengan referensi terkait tari secara umum yang belum memadai. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki dua manfaat utama, diantaranya :

1. Manfaat Teoretis

- a. Sebagai sumber informasi bagi penelitian sejenis pada masa yang akan datang.
- b. Menjadi sumber acuan bagi peneliti berikutnya, khususnya yang mempelajari Tari Krido Retno.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi sumber informasi bagi pemerintah daerah, sanggar seni, dan komunitas budaya dalam merancang program pelestarian Tari Krido Retno.
- b. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga seni tradisional sebagai identitas budaya lokal.

- c. Mendorong generasi muda untuk lebih mengenal, mencintai, dan berpartisipasi aktif dalam pengembangan Tari Krido Retno.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mencari keterkaitan antara objek penelitian dengan referensi yang digunakan. Selain itu, tinjauan pustaka juga bertujuan untuk membuktikan orisinalitas penulisan penelitian yang dilakukan. Melalui tinjauan pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan, memahami konteks dan perkembangan topik yang diteliti, serta menemukan celah penelitian yang dapat dijadikan sebagai pembaharuan penelitian kedepannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Sugiyono, tinjauan pustaka adalah bagian dari penelitian yang berfungsi untuk memberikan landasan teori dan kerangka pemikiran yang jelas serta menunjukkan relevansi penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya.⁶ Oleh karena itu, penting menyusun tinjauan pustaka menggunakan sumber sumber yang kredibel dan relevan dengan topik penelitian.

Adapun beberapa literatur dan jurnal yang berkaitan dengan objek yang diteliti yaitu:

Charles Sanders Peirce merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan semiotika modern. Pemikirannya mengenai tanda banyak dihimpun dalam karya *Collected Papers of Charles Sanders Peirce* yang diterbitkan dalam delapan volume oleh Harvard University Press pada tahun 1931–1958. Buku ini

⁶ Sugiyono. (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

tidak hanya membahas teori tanda, tetapi juga memuat pemikiran Peirce tentang logika, filsafat, pragmatisme, metode ilmiah, dan proses pembentukan makna. Dalam kajian budaya, karya ini penting karena memberikan dasar teoretis untuk memahami bagaimana suatu tanda bekerja dan bagaimana makna dihasilkan melalui proses penafsiran. Dalam *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*, Peirce menjelaskan bahwa tanda bekerja melalui hubungan triadik, yaitu representamen, object, dan interpretant. Representamen adalah bentuk tanda yang dapat ditangkap atau dikenali, object adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda, sedangkan interpretant adalah makna yang muncul dari proses penafsiran terhadap tanda tersebut. Dengan demikian, makna tidak hadir secara langsung, tetapi terbentuk melalui hubungan antara tanda, objek, dan penafsir. Peirce juga membagi tanda menjadi tiga jenis utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan dengan objeknya, indeks adalah tanda yang memiliki hubungan langsung atau sebab-akibat dengan objeknya, sedangkan simbol adalah tanda yang maknanya dibentuk berdasarkan kesepakatan sosial. Pembagian ini penting dalam penelitian kebudayaan karena unsur-unsur budaya seperti bahasa, pakaian adat, ritual, benda upacara, warna, gerak, maupun kesenian tradisional dapat dibaca sebagai tanda yang memiliki makna tertentu dalam masyarakat.

Kajian mengenai makna simbolik dalam seni tari tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tari sebagai media komunikasi nonverbal. Judith Lynne Hanna dalam bukunya *To Dance Is Human: A Theory of Nonverbal Communication* menjelaskan bahwa tari merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan tubuh sebagai medium penyampaian pesan. Gerak tari dipahami sebagai sistem simbol yang

mampu menyampaikan gagasan, emosi, dan nilai budaya.⁷ Pemikiran Hanna relevan dengan penelitian ini karena memberikan landasan konseptual untuk memahami Tari Krido Retno sebagai bentuk komunikasi simbolik, di mana setiap gerak dan unsur pertunjukan mengandung makna yang dapat ditafsirkan.

Susan Leigh Foster dalam buku *Reading Dancing: Bodies and Subjects in Contemporary American Dance* mengemukakan bahwa tari dapat dibaca sebagai teks yang mengandung struktur tanda dan representasi makna. Foster menekankan pentingnya pendekatan interpretatif dalam memahami hubungan antara tubuh, gerak, dan konstruksi makna dalam pertunjukan tari.⁸ Konsep ini berkaitan dengan penelitian mengenai Tari Krido Retno karena membantu peneliti dalam membaca tarian sebagai teks simbolik yang dapat dianalisis melalui unsur-unsur koreografinya.

Pendekatan kultural terhadap tari dibahas oleh Jane Desmond dalam buku *Meaning in Motion: New Cultural Studies of Dance*. Buku ini memandang tari sebagai praktik budaya yang sarat dengan simbol dan identitas sosial. Tari tidak hanya dipahami sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya masyarakat.⁹ Perspektif ini relevan dengan penelitian Tari Krido Retno karena memungkinkan peneliti untuk mengaitkan makna simbolik tarian dengan konteks budaya dan gagasan yang melatarbelakangi penciptaannya.

Dalam konteks kajian tari di Indonesia, Sumandiyo Hadi melalui bukunya

⁷ Judith Lynne Hanna, *To Dance Is Human: A Theory of Nonverbal Communication* (Chicago: University of Chicago Press, 1987), 3–5.

⁸ Susan Leigh Foster, *Reading Dancing: Bodies and Subjects in Contemporary American Dance* (Berkeley: University of California Press, 1986), 9–12.

⁹ Jane Desmond, ed., *Meaning in Motion: New Cultural Studies of Dance* (Durham: Duke University Press, 1997), 2–6.

Kajian Tari: Teks dan Konteks menjelaskan bahwa tari dapat dianalisis sebagai teks yang memiliki struktur bentuk dan makna yang berkaitan dengan konteks sosial budaya. Hadi menekankan pentingnya membaca unsur-unsur tari sebagai sistem tanda yang membentuk kesatuan makna.¹⁰ Buku ini sangat relevan dengan penelitian ini karena memberikan kerangka metodologis untuk menganalisis Tari Krido Retno sebagai teks pertunjukan yang mengandung simbol.

Pemahaman mengenai simbol sebagai sistem tanda diperkuat oleh Daniel Chandler dalam buku *Semiotics: The Basics*. Chandler menjelaskan konsep dasar semiotika yang berkaitan dengan tanda, simbol, dan proses pemaknaan.¹¹ Teori semiotika ini penting sebagai landasan analitis dalam penelitian makna simbolik Tari Krido Retno, karena membantu peneliti dalam mengidentifikasi dan menafsirkan simbol-simbol yang terdapat dalam unsur gerak, rias, busana, dan iringan tari.

Selain itu, Susanne K. Langer dalam buku *Feeling and Form: A Theory of Art* memandang seni sebagai bentuk simbolik dari ekspresi manusia. Langer menegaskan bahwa karya seni merupakan simbol presentasional yang menyampaikan makna melalui bentuk artistik.¹² Pemikiran ini relevan dengan penelitian Tari Krido Retno karena memberikan dasar filosofis untuk memahami tarian sebagai ekspresi simbolik yang mengandung makna estetis dan konseptual.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, penelitian mengenai makna simbolik Tari

¹⁰ Y. Sumandiyo Hadi, *Kajian Tari: Teks dan Konteks* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 15–18.

¹¹ Daniel Chandler, *Semiotics: The Basics* (London: Routledge, 2007), 13–20.

¹² Susanne K. Langer, *Feeling and Form: A Theory of Art* (New York: Scribner, 1953), 40–45.

Krido Retno karya Djumiarah memiliki landasan teoretis yang kuat dalam bidang komunikasi nonverbal, semiotika, dan kajian budaya tari. Buku-buku tersebut memberikan kerangka konseptual dan metodologis yang mendukung analisis terhadap simbol-simbol yang terdapat dalam karya tari, sehingga penelitian ini dapat dilakukan secara sistematis dan akademis.

F. Landasan Teori

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika untuk menemukan jawaban atas persoalan mengenai makna Tari Krido Retno karya Djumiarah di Kabupaten Malang. Semiotika merupakan disiplin ilmu atau metode analisis yang mengkaji tanda, cara kerja tanda, serta proses pemaknaannya. Dalam konteks kebudayaan, semiotika memandang kebudayaan sebagai sistem tanda yang dimaknai oleh masyarakat berdasarkan konvensi, pengalaman, dan pengetahuan budaya yang melatarbelakanginya.

Semiotika modern memiliki dua tokoh penting, yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Keduanya memiliki perbedaan dalam memandang tanda. Saussure, sebagai ahli linguistik, menjelaskan tanda melalui hubungan antara penanda dan petanda. Oleh karena itu, teori Saussure lebih banyak berorientasi pada sistem bahasa. Sementara itu, Peirce sebagai ahli filsafat dan logika melihat tanda melalui proses pemaknaan yang lebih luas. Peirce tidak hanya menjelaskan tanda sebagai hubungan dua unsur, tetapi sebagai hubungan triadik yang melibatkan representamen, object, dan interpretant.

Menurut peneliti, teori semiotika Peirce lebih sesuai digunakan untuk menganalisis makna dalam Tari Krido Retno karena tari tidak hanya terdiri atas satu

jenis tanda, tetapi melibatkan berbagai unsur pertunjukan seperti gerak, ekspresi, tata rias, tata busana, properti, iringan, pola lantai, dan struktur penyajian. Unsur-unsur tersebut tidak cukup dibaca sebagai bentuk visual semata, tetapi perlu dipahami sebagai tanda yang memiliki hubungan dengan objek tertentu dan menghasilkan makna melalui proses penafsiran. Oleh karena itu, teori Peirce digunakan sebagai pisau analisis untuk membaca bagaimana tanda-tanda dalam Tari Krido Retno bekerja dan membentuk makna.

Dalam semiotika Peirce, tanda tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam hubungan triadik antara representamen, object, dan interpretant. Representamen adalah bentuk tanda yang dapat ditangkap oleh indra. Dalam tari, representamen dapat berupa gerak, sikap tubuh, ekspresi wajah, tata rias, busana, warna, properti, iringan musik, pola lantai, maupun susunan adegan. Object adalah sesuatu yang dirujuk atau diwakili oleh tanda tersebut. Object dapat berupa gagasan, nilai, tokoh, peristiwa, karakter, suasana, atau konsep budaya tertentu. Adapun interpretant adalah hasil penafsiran atau pemahaman yang muncul dari hubungan antara representamen dan object.

Hubungan triadik tersebut menjadi dasar cara kerja analisis semiotika Peirce. Suatu unsur tari tidak langsung dimaknai begitu saja, tetapi terlebih dahulu dilihat sebagai representamen yang merujuk pada object tertentu. Hubungan antara representamen dan object kemudian dibaca melalui tiga jenis tanda, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Dengan demikian, ikon, indeks, dan simbol bukanlah teori yang terpisah dari hubungan triadik, melainkan cara untuk menjelaskan jenis relasi antara representamen dan object dalam proses pembentukan makna. Jika hubungan antara

representamen dan object didasarkan pada kemiripan, maka tanda tersebut disebut ikon. Jika hubungan tersebut muncul karena adanya keterkaitan langsung, hubungan faktual, atau sebab-akibat, maka tanda tersebut disebut indeks. Sementara itu, jika hubungan antara representamen dan object dibentuk oleh konvensi, kesepakatan, atau pemahaman budaya, maka tanda tersebut disebut simbol. Setelah relasi tersebut dibaca, muncullah interpretant, yaitu makna yang dipahami oleh penafsir.

Proses pemaknaan tanda dalam teori Peirce disebut semiosis. Semiosis adalah proses ketika suatu tanda mewakili objek tertentu dan kemudian menghasilkan interpretasi atau makna dalam pikiran seseorang. Proses ini tidak bersifat tunggal dan tertutup, tetapi dapat berkembang sesuai dengan konteks, pengalaman, dan pengetahuan budaya penafsir. Dalam penelitian tari, semiosis membantu peneliti memahami bagaimana unsur-unsur tari bekerja sebagai tanda dan bagaimana tanda-tanda tersebut menghasilkan makna.

Peirce membagi tanda berdasarkan hubungan antara representamen dan object menjadi tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Pembagian ini penting digunakan dalam penelitian Tari Krido Retno karena setiap unsur tari dapat memiliki jenis hubungan tanda yang berbeda-beda. Melalui pembagian tersebut, peneliti dapat mengetahui apakah suatu unsur tari bermakna karena memiliki kemiripan dengan objek yang dirujuk, karena menunjukkan hubungan sebab-akibat atau keterkaitan langsung, atau karena dipahami berdasarkan konvensi budaya.

Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan object yang diwakilinya. Dalam tari, ikon dapat terlihat pada gerak-gerak yang menyerupai

bentuk, aktivitas, karakter, atau peristiwa tertentu. Misalnya, gerak yang menyerupai aktivitas latihan olah kanuragan dapat dibaca sebagai ikon dari aktivitas prajurit yang sedang berlatih. Hubungan tersebut disebut ikon karena bentuk geraknya memiliki kemiripan dengan objek yang dirujuk. Dalam Tari Krido Retno, gerak yang menggambarkan kelembutan, keanggunan, ketegasan, kesiapan, atau aktivitas prajurit dapat dianalisis sebagai ikon apabila gerak tersebut memiliki kemiripan dengan objek atau peristiwa yang digambarkan.

Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan faktual, sebab-akibat, atau keterkaitan langsung dengan object. Dalam tari, indeks dapat muncul melalui ekspresi wajah, tempo gerak, tekanan tubuh, dinamika gerak, perubahan iringan, atau perubahan pola lantai yang menunjukkan suasana tertentu. Misalnya, gerak yang cepat, tegas, dan bertenaga dapat menjadi indeks dari semangat, ketegangan, kekuatan, atau suasana perang. Sebaliknya, gerak yang lembut dan mengalir dapat menjadi indeks dari ketenangan, kehalusan rasa, atau suasana istirahat. Dalam Tari Krido Retno, perubahan tempo, tekanan gerak, arah hadap, ekspresi penari, dan dinamika iringan dapat dianalisis sebagai indeks karena menunjukkan adanya suasana batin, karakter, atau peristiwa tertentu yang sedang berlangsung.

Simbol adalah tanda yang hubungannya dengan object dibentuk berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau pemahaman budaya. Simbol tidak selalu memiliki kemiripan langsung dengan objeknya, tetapi maknanya dipahami karena adanya kebiasaan atau kesepakatan dalam masyarakat. Dalam seni tari, simbol dapat ditemukan pada warna busana, bentuk rias, properti, ragam gerak, pola lantai, maupun pola penyajian tertentu. Misalnya, warna busana, sampur, topeng, kipas,

atau aksesoris tertentu dapat dimaknai sebagai simbol apabila maknanya berkaitan dengan nilai budaya, identitas tokoh, status, penyamaran, keanggunan, keberanian, kewibawaan, atau spiritualitas. Dengan demikian, simbol dalam Tari Krido Retno perlu dibaca melalui konteks budaya yang melatarbelakangi karya tari tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, analisis Tari Krido Retno dilakukan dengan cara mengidentifikasi unsur-unsur pertunjukan sebagai representamen, menentukan object yang dirujuk, mengklasifikasikan jenis hubungan tandanya sebagai ikon, indeks, atau simbol, kemudian menafsirkan interpretant atau makna yang muncul. Sebagai contoh, gerak olah kanuragan dapat menjadi representamen yang merujuk pada object berupa aktivitas latihan prajurit. Karena gerak tersebut memiliki kemiripan dengan aktivitas bela diri, maka relasinya dapat dibaca sebagai ikon. Interpretant yang muncul adalah makna kesiapan, ketangkasan, dan kekuatan prajurit perempuan. Contoh lain, perubahan tempo gerak yang cepat dan tekanan tubuh yang kuat dapat menjadi indeks dari suasana perang atau ketegangan. Sementara itu, penggunaan topeng dapat dibaca sebagai simbol penyamaran apabila dalam konteks adegan topeng tersebut berkaitan dengan tindakan tokoh untuk menyembunyikan identitasnya.

Dalam penelitian ini, fokus utama analisis diarahkan pada makna Tari Krido Retno. Oleh karena itu, teori semiotika Peirce digunakan untuk mengidentifikasi dan menafsirkan tanda-tanda yang terdapat dalam tari tersebut. Tanda-tanda yang dianalisis meliputi unsur gerak, tata rias, tata busana, iringan, properti, pola lantai, serta struktur penyajian. Setiap unsur tersebut dilihat sebagai representamen yang memiliki hubungan dengan object tertentu dan menghasilkan interpretant berupa

makna.

Gerak tari menjadi unsur utama yang dianalisis karena gerak merupakan medium pokok dalam seni tari. Gerak tidak hanya dipahami sebagai rangkaian aktivitas tubuh, tetapi juga sebagai bahasa simbolik yang menyampaikan pesan tertentu. Dalam Tari Krido Retno, ragam gerak dapat dianalisis untuk mengetahui nilai atau gagasan yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Gerak yang lembut, halus, tegas, atau dinamis dapat menunjukkan karakter, suasana, dan pesan budaya tertentu. Dengan demikian, gerak dipahami sebagai tanda yang memiliki makna.

Tata rias dan busana juga memiliki peranan penting dalam pembentukan makna. Rias dan busana tidak hanya berfungsi memperindah penampilan penari, tetapi juga menunjukkan identitas, karakter, status, dan konsep estetis tari. Pemilihan bentuk rias, warna busana, motif, serta aksesoris dapat mengandung makna tertentu yang berkaitan dengan nilai budaya. Dalam analisis semiotika, rias dan busana diposisikan sebagai tanda visual yang membantu memperkuat pesan tari.

Selain itu, pola lantai dan ruang gerak juga dapat dibaca sebagai tanda. Pola lantai menunjukkan arah, hubungan antargarak, dan komposisi ruang dalam tari. Bentuk pola lantai tertentu dapat mengandung makna keteraturan, keseimbangan, keharmonisan, perjalanan, atau hubungan sosial. Dalam konteks Tari Krido Retno, pola lantai dapat dianalisis untuk mengetahui bagaimana ruang pertunjukan digunakan dalam membentuk makna.

Properti yang digunakan dalam Tari Krido Retno juga dapat menjadi tanda yang memiliki makna khusus. Properti tari tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi dapat mewakili gagasan, karakter, suasana, atau nilai tertentu.

Hubungan antara properti dan makna yang dikandungnya dapat dianalisis melalui konsep ikon, indeks, dan simbol dalam semiotika Peirce. Apabila properti memiliki kemiripan dengan objek tertentu, maka properti tersebut dapat dibaca sebagai ikon. Apabila properti menunjukkan keterkaitan langsung dengan peristiwa atau suasana tertentu, maka dapat dibaca sebagai indeks. Sementara itu, apabila properti dimaknai berdasarkan konvensi budaya, maka dapat dibaca sebagai simbol.

Penggunaan teori semiotika Charles Sanders Peirce dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna Tari Krido Retno secara lebih mendalam. Melalui konsep representamen, object, dan interpretant, peneliti dapat menjelaskan hubungan antara bentuk tanda yang tampak dalam pertunjukan tari dengan makna yang dikandungnya. Sementara itu, melalui klasifikasi ikon, indeks, dan simbol, peneliti dapat menjelaskan jenis hubungan antara tanda dan objek yang dirujuk. Dengan demikian, teori Peirce tidak hanya membantu mengelompokkan tanda, tetapi juga membantu menjelaskan proses terbentuknya makna dalam Tari Krido Retno.

Pendekatan ini diharapkan mampu menjelaskan bahwa Tari Krido Retno bukan hanya karya seni pertunjukan yang dinikmati dari segi keindahan gerakannya, tetapi juga merupakan media simbolik yang mengandung nilai, pesan, dan makna budaya. Setiap unsur dalam tari memiliki kemungkinan makna yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan simbolis. Oleh karena itu, analisis semiotika Peirce menjadi penting untuk memahami bagaimana tanda-tanda dalam Tari Krido Retno bekerja dan bagaimana tanda-tanda tersebut membangun makna karya tari tersebut.

Dalam penelitian ini, teori semiotika Peirce digunakan melalui beberapa tahap

analisis. Pertama, peneliti mengidentifikasi unsur-unsur Tari Krido Retno yang dapat dipahami sebagai tanda, seperti gerak, rias, busana, iringan, properti, pola lantai, dan struktur penyajian. Kedua, setiap tanda dianalisis berdasarkan hubungan triadik Peirce, yaitu representamen, object, dan interpretant. Ketiga, hubungan antara representamen dan object diklasifikasikan ke dalam jenis ikon, indeks, atau simbol. Keempat, hasil analisis tersebut ditafsirkan untuk menemukan interpretant atau makna yang terkandung dalam Tari Krido Retno.

G. Metode Penelitian

Penelitian berjudul “Makna Tari Krido Retno Karya Djumiarah di Kabupaten Malang” menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif umumnya digunakan untuk meneliti peristiwa sosial, gejala rohani, dan proses tanda (pemaknaan) yang didasarkan pada pendekatan non-positivistik, seperti misalnya kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsi organisasi, gerakan sosial, keagamaan ataupun, hubungan kekerabatan.¹³ Penelitian kualitatif akan menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Metode deskriptif analisis adalah suatu cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data kualitatif dengan cara lebih banyak mencatat dan menerima data dari objek penelitian. Data yang didapatkan akan dianalisis dan diuraikan secara sistematis dengan menggunakan konsep yang disesuaikan dengan pendekatan yang

¹³ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, (2012), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: AR-RUZZ Media, p. 13.

digunakan. Langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan antara lain:

Tahapan Penelitian

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam mengenai makna Tari Krido Retno karya Djumiarah. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui teknik berikut.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan artikel yang membahas teori Pierce, makna simbolik dalam seni, estetika tari, serta kajian seni pertunjukan. Studi pustaka berfungsi sebagai landasan teoretis dalam menafsirkan simbol-simbol yang terdapat dalam Tari Krido Retno dan sebagai kerangka konseptual dalam analisis penelitian. Data dari studi pustaka termasuk data sekunder.

b. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung terhadap penyajian Tari Krido Retno di lingkungan sanggar atau tempat latihan yaitu Sanggar Seni Sasana Mudra Ganesha. Peneliti mengamati struktur pertunjukan, ragam gerak, ekspresi penari, rias dan busana, iringan musik, serta suasana pertunjukan. Observasi difokuskan pada identifikasi unsur-unsur simbolik dalam tarian. Data hasil observasi merupakan data primer yang memberikan gambaran

faktual mengenai bentuk pertunjukan.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada narasumber yang relevan, seperti koreografer Tari Krido Retno (Djumiarah), penari, pelatih tari, serta pelaku seni yang memahami tarian tersebut. Wawancara difokuskan pada latar belakang penciptaan tari, konsep artistik, maksud simbolik gerak, serta interpretasi makna yang terkandung dalam pertunjukan. Data wawancara merupakan data primer yang berbentuk narasi pengalaman dan pemahaman subjek penelitian.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto, rekaman video pertunjukan, arsip sanggar, serta dokumen tertulis yang berkaitan dengan Tari Krido Retno. Data dokumentasi berfungsi sebagai bukti visual dan pendukung analisis simbolik terhadap unsur-unsur pertunjukan. Metode ini menghasilkan data sekunder yang memperkuat hasil observasi dan wawancara.

2. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data bertujuan untuk mengolah, menata, dan menafsirkan seluruh data yang telah dikumpulkan agar diperoleh pemahaman ilmiah mengenai Bentuk Simbolis Tari Krido Retno karya Djumiarah.

a. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara memilah,

menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data yang dipilih adalah data yang berkaitan langsung dengan makna Tari Krido Retno. Proses reduksi data meliputi:

- 1) Seleksi data yang berkaitan dengan unsur-unsur pertunjukan Tari Krido Retno, seperti gerak, tata rias, tata busana, iringan, properti, pola lantai, dan struktur penyajian.
- 2) Pemilahan data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka yang relevan dengan fokus penelitian.
- 3) Pengelompokan data ke dalam kategori tanda berdasarkan unsur pertunjukan, seperti tanda gerak, tanda visual, tanda musikal, dan tanda ruang.
- 4) Verifikasi data melalui triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh dari narasumber, dokumentasi, dan hasil pengamatan.

b. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis ini bertujuan untuk menafsirkan makna yang terdapat dalam Tari Krido Retno melalui hubungan antara tanda, objek, dan interpretasi. Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan bentuk pertunjukan Tari Krido Retno secara rinci, meliputi gerak, tata rias, tata busana, iringan, properti, pola lantai, dan struktur penyajian.

- 2) Mengidentifikasi unsur-unsur Tari Krido Retno yang berfungsi sebagai tanda atau representamen.
- 3) Menentukan object, yaitu hal, gagasan, nilai, karakter, atau konsep budaya yang dirujuk oleh tanda-tanda dalam Tari Krido Retno.
- 4) Menafsirkan interpretant, yaitu makna yang muncul dari hubungan antara representamen dan object dalam konteks Tari Krido Retno.
- 5) Mengklasifikasikan tanda-tanda dalam Tari Krido Retno ke dalam tiga jenis tanda menurut Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol.
- 6) Mengaitkan hasil interpretasi tanda dengan latar belakang penciptaan Tari Krido Retno, karakter tokoh Proboretno, serta konteks budaya masyarakat pendukungnya.
- 7) Menyimpulkan makna Tari Krido Retno berdasarkan hasil analisis terhadap unsur-unsur pertunjukannya.

3. Tahap Penyusunan Laporan Akhir

Penyusunan laporan dilakukan secara deskriptif-interpretatif dengan menyajikan data faktual dan hasil penafsiran secara sistematis.

BAB I: Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori semiotika Charles Sanders Peirce, dan metode penelitian.

BAB II: Gambaran Umum Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Malang

Berisi tentang Asal Usul Kata “Malang” dalam Penyebutan Kota Malang, Letak Geografis Kabupaten Malang, Gambaran Umum Sosial Kabupaten Malang dan Gambaran Umum Budaya Kabupaten Malang

BAB III: Analisis Makna Tari Krido Retno

Berisi analisis makna Tari Krido Retno dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis dilakukan melalui konsep representamen, object, dan interpretant serta klasifikasi tanda berupa ikon, indeks, dan simbol.

BAB IV: Kesimpulan

Berisi rangkuman temuan penelitian mengenai makna Tari Krido Retno dan implikasinya terhadap kajian seni tari.

